

TRANSFORMASI NOVEL *REMEMBER WHEN* KARYA WINNA EFFENDI, SKENARIO KE DALAM FILM: SEBUAH KAJIAN EKTRANISASI

Rizky Nur Istiqomah *, Prof. Dr. Agus Maladi Irianto. M.A. , Laura Andri R.M., S.S., M.A.
Program Studi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
Email: Rizkyistiqomah95@gmail.com

INTISARI

Istiqomah, Rizky Nur. 2017. Transformasi Novel *Remember When* Karya Winna Efendi, Skenario ke dalam Film: Sebuah Kajian Ekranisasi. Skripsi. Program Strata 1 Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Agus Maladi, M.A. dan Laura Andri R.M., S.S., M.A.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh transformasi dari novel, skenario ke film. Sebuah novel yang bisa dibaca hingga berhari-hari ditransformasikan ke dalam sebuah film yang berdurasi dua jam tentunya akan banyak bagian yang dihilangkan maupun ditambahkan demi kepentingan film.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat transformasi yang terjadi serta mencari persamaan, perbedaan dan perubahan antara novel dan filmnya. Penelitian ini menggunakan teori struktural dengan pendekatan sastra bandingan, sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri, sebagai pendekatannya. Proses ekranisasi *Remember When* dari novel, skenario ke film menyebabkan terjadinya perubahan bervariasi, pengurangan, dan penambahan. Berdasarkan pendekatan tersebut, penulis dapat melihat perbedaan antara film sebagai hasil adaptasi dengan novel sebagai karya sastra asalnya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Remember When* karya Winna Efendi, Skenario *Remember When* karya Haqi Achmad, dan sebuah film karya Fajar Bustomi. Perolehan data yang dimaksudkan berupa unsur-unsur instrinsik sebagai pembangun karya sastra yakni meliputi tokoh, latar dan alur. Perolehan data dengan melalui membaca dan mencatat yang hasilnya disajikan dengan berbentuk uraian.

Remember When merupakan salah satu film karya Fajar Bustomi yang di adaptasi dari novel berjudul sama, karya Winna Efendi. *Remember When* adalah novel kelima karya Winna Efendi yang mengupas tentang sisi kehidupan remaja SMA yang bersahabatan.

Hasil analisis novel, skenario, dan film *Remember When* menunjukkan adanya perubahan cerita, perubahan dan penghilangan latar, penggantian dan

penghilangan tokoh, penambahan dan penghilangan beberapa peristiwa dalam novel. Namun demikian, proses ekranisasi tidak mengubah garis besar cerita. Transformasi novel ke film memberikan nuansa baru terhadap hasil karya.

Kata Kunci: Perubahan Bervariasi, Penciutan, Penambahan, dan Ekranisasi.



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan dan pola pikir seseorang dapat terpengaruh karena adanya suatu kebudayaan sebagai sistem nilai.

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Ekranisasi merupakan proses alih wahana/pemindahan dari bentuk fiksi menjadi bentuk film dan kegiatan inipun biasa dilakukan di kalangan seniman. Alih wahana ini menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya. Jenis kesenian apapun dapat dijadikan film, seperti tarian, nyanyian, sastra, drama, anime bahkan lukisan (Damono, 2012:87). Pengubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio-visual. Ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audio-visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa.

Film memuat isi cerita, maka penelitian mengenai film tidak jauh berbeda dengan penelitian mengenai isi cerita dalam novel. Media yang digunakan dalam penyampaian ceritanya saja yang kemudian menjadi berbeda. Proses pemindahan dari sebuah karya sastra (novel) ke layar lebar memang akan menimbulkan berbagai macam perubahan karena cerita, tokoh, alur, latar, bahkan tema bisa mengalami perubahan dari bentuk asli ke dalam film. Perbedaan media kedua genre karya seni ini memiliki karakteristik yang berbeda.

Film merupakan gabungan dari beberapa macam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi (Bluestone, melalui Eneste, 1991:60). Eneste (1991:60) mengatakan bahwa film adalah hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik buruknya film tersebut akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Karya yang mengalami bermacam-macam alih wahana, direka ulang oleh pengarang lain dengan perubahan sudut pandang, diposisikan sebagai sebuah legenda atau cerita rakyat, dipentaskan berulang-ulang oleh sejumlah kelompok teater tradisional maupun modern.

Transformasi, adaptasi, atau peralihan rupa yang paling lazim adalah perubahan dari novel menjadi film, atau sebaliknya, yaitu dari film diwujudkan menjadi sebuah novel. Utamanya pada dekade terakhir ini, pada awal tahun 2000-an misalnya, tercatat cukup banyak novel atau film yang mengalami perubahan bentuk itu, khususnya pada karya-karya yang cenderung dikategorikan sebagai karya populer.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik meneliti perbedaan dua karya yang berbeda wahana tersebut. Diharapkan dengan mengetahui karakteristik masing-masing, kepekaan pembaca semakin bertambah ketika menghadapi karya-karya yang merupakan hasil alih wahana, sehingga tidak mudah kecewa terhadap transkrip dari sastra ke sinematografi. Atas dasar itulah peneliti mengambil judul “Transformasi Novel *Remember When* Karya Winna Efendi, Skenario Ke Dalam Film *Remember When*: Sebuah Kajian Ekranisasi”. Penulis akan menggunakan teori struktural untuk mendapatkan perbedaan yang ada dalam dua jenis karya tersebut. Membandingkan antara novel dengan film, tidak serta-merta menentukan mana yang lebih unggul atau kurang memuaskan, maka untuk memperoleh penilaian objektif, digunakan teori alih wahana.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan pada penelitian ini ialah: Bagaimana persamaan dan perbedaan yang ada antara novel dan film *Remember When*? Bagaimana perubahan yang terjadi antara kedua objek tersebut. Untuk memahami persamaan dan perbedaan dalam novel dan film *Remember When* maka perlu dianalisis terlebih dahulu, karena persamaan dan perbedaan merupakan dasar sebelum analisis perubahan yang terjadi dalam novel dan film *Remember When* melalui pendekatan alih wahana.

Penulis mengikuti pemikiran Sapardi Djoko Damono (2005:96) memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain, untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penulis juga mengikuti pemikiran Eneste (1991:61-66) bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi meliputi pengurangan, penambahan, perubahan bervariasi. Pengubahan wahana dari karya sastra ke wahana film dapat berpengaruh pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio-visual.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan persamaan dan perbedaan yang terjadi antara novel, skenario dan film *Remember When*, dan mengungkapkan perubahan unsur-unsur penceritaan yang ada di dalam novel dan film *Remember When*.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah menambah khazanah tentang sastra bandingan, khususnya

dalam bidang alih wahana, baik bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip maupun masyarakat umum.

Manfaat teoretis, dapat memberikan pengetahuan mengenai sastra bandingan dengan cara menganalisis unsur-unsur penceritaan sebuah karya sastra khususnya novel, film, dan skenario. Manfaat praktis menjelaskan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecah masalah yang berhubungan dengan topik atau tema sentral dari suatu penelitian.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) di mana data dan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terkait dengan objek yang diteliti. Objek material merupakan sasaran material dalam suatu penelitian yaitu pemikiran atau ilmu tertentu yang digunakan untuk menelaah objek formal. Penulis memilih novel *Remember When* karya Winna Efendi dan film *Remember When* karya Fajar Bustami. Pemilihan novel dan film tersebut didasari oleh adanya beberapa persamaan dari kedua objek tersebut.

Adapun objek formal dalam penelitian ini yaitu kajian dilakukan dengan pendekatan struktural yang membahas penokohan, alur, dan pengaluran, serta latar sebagai penunjang. Penulis menggunakan pendekatan sastra bandingan sebagai pendekatan utama, guna menganalisis persamaan dan perbedaan dalam novel *Remember When* dengan film *Remember When*.

Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai metode melihat dan memahami sisi atau fakta yang nyata tentang kehidupan, riwayat, perilaku seseorang, juga tentang peranan organisasi dan pergerakan sosial dimana metode ini memberi perhatian yang utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek penelitian (Kutha Ratna, 2007:46). Metode kualitatif ditujukan untuk menguraikan unsur-unsur yang membangun dalam novel dan film *Remember When*. Sesuai dengan tujuan yakni mengungkapkan persamaan, perbedaan, dan perubahan. Peneliti memberikan batas agar penelitian itu sendiri terfokus pada alih wahana.

Langkah kerja yang akan penulis lakukan ada dua, yaitu; pengumpulan data dan analisis data. Sumber data penelitian ini ada tiga, yaitu; (1) novel *Remember When* karya Winna Efendi yang mengangkat kisah tentang dua remaja SMA yang berbeda karakter. (2) skenario film *Remember When* yang ditulis oleh Haqi Achmad, dari skenario tersebut penulis memperoleh pengadeganan sebelum narasi novel diubah menjadi bentuk film. (3) film *Remember When* yang disutradarai Fajar Bustami dan diproduksi oleh Rapi Films. Film yang tayang perdana pada 16 oktober 2014 ini digunakan penulis untuk mengetahui bentuk adegan dan penceritaan setelah diubah ke dalam bentuk audio visual.

Landasan Teori

Berdasarkan analisis masalah-masalah yang telah disebut di atas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat. Koentjaraningrat (melalui Nurgiyantoro, 2007:12) mengungkapkan bahwa teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja. Landasan teori yang akan penulis gunakan adalah peneliti menggunakan teori alih wahana sebagai teori utama, serta menggunakan teori struktural dengan memperhatikan unsur intrinsik terutama di bagian inti cerita.

1. Struktural Fiksi

Sebuah karya sastra terdiri atas berbagai unsur pembangun yang masing-masing saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Unsur-unsur tersebut memiliki fungsi yang berbeda, dominasinya tergantung pada jenis konvensi dan tradisi sastra. Semuanya terangkum menjadi satu kesatuan yang berstruktur. Struktur karya sastra (fiksi) terdiri dari unsur-unsur alur, penokohan, tema, latar, dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun sebuah karya sastra (fiksi) (Sumardjo, 1997:54). Begitu pula unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra seperti film *Remember When*, yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, di dalamnya terkandung tema, tokoh, alur cerita, latar, dan amanat.

Menurut Yoseph (1997: 37-40) menjelaskan teori strukturalisme sastra menganggap karya sastra sebagai “artefak”(benda seni) maka realisasi-realisasi struktural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam relasi unsur-unsur artefak itu sendiri. Apabila dicermati, sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen seperti; ide, tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa. Komponen-komponen tersebut memiliki perbedaan aksentuasi pada berbagai teks sastra. Strukturalisme sastra memberi keluasaan kepada peneliti sastra untuk menerapkan komponen-komponen mana yang akan mendapat prioritas signifikan. Keluasan ini tetap harus dibatasi, yakni sejauh komponen-komponen itu terserat dalam teks itu sendiri, jadi teks sastra berfungsi mengontrol objektifitas dan validitas hasil penelitian sastra. Prosedur ilmiah ini menetapkan teori strukturalisme sastra berkembang dengan baik, pesat, dan diterima dalam kalangan luas.

2. Sinematografi

Sinematografi berasal dari Bahasa Yunani yang mempunyai arti menulis dengan gerakan (Blain Brown, 2011:256). Pada dasarnya pembuatan film adalah *shooting* tetapi sinematografi lebih dari sekedar teknik karena mencakup ide, tone, emosi, dan segala bentuk emosi non-verbal yang dibentuk dalam visual. Sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda karena, objeknya sama maka peralatannya pun mirip. Perbedaannya fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Penyampaian ide pada fotografi memanfaatkan gambar tunggal, sedangkan pada sinematografi memanfaatkan rangkaian gambar. Jadi sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik rangkaian gambar atau dalam sinematografi disebut montase atau montage.

Menurut Pratista (2008:19), sinematografi merupakan segala perbincangan mengenai sinema (perfilman) baik dari estetika, bentuk, fungsi, makna, produksi, proses maupun penontonnya. Segala seluk beluk film dikupas tuntas dalam sinematografi. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas teknik menangkap gambar yang menyampaikan ide dan gagasan. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing serta durasi gambar (Pratista, 2008:89).

3. Ekranisasi/Alih Wahana

Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana yang dimaksudkan di sini tentu saja berbeda dengan terjemahan. Terjemahan dan penerjemahan adalah pengalihan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sedang alih wahana adalah pengubahan karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain. Sapardi Djoko Damono mencontohkan cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Alih wahana novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain.

Karya sastra tidak selalu berkuat pada teks saja. Melalui kajian alih wahana, suatu karya sastra dapat diubah ke dalam bentuk film. Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa alih wahana adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak memerlukan teori tersendiri, dan tidak pula menghasilkan teori sendiri. Perubahan bahasa berupa kata-kata menjadi bahasa gambar dan suara menimbulkan adanya pengurangan, penambahan, dan pergantian baik dalam alur, latar, tempat, waktu, maupun dalam penokohan. Teori alih wahana dapat diambil menjadi tiga poin, yakni: (1) penciptaan, (2) penambahan, dan (3) variasi.

KESIMPULAN

Bertolak dari hasil analisis yang penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, simpulan dari permasalahan mengenai persamaan, perbedaan dan perubahan dalam sastra bandingan, serta batasan bandingan antara novel, skenario, dan film dalam proses ekranisasi adalah sebagai berikut.

Pertama, tokoh yang memiliki persamaan terletak dalam karakteristik yang terdapat dalam masing-masing tokoh, perbedaan dalam penggambaran tokoh Erik dan tokoh Kylie. Karakteristik yang digambarkan dalam film tidak sama atau bisa dikatakan sangat berbeda dengan penjabaran yang diceritakan dalam novel ataupun skenario. Hal ini berkaitan dengan proses pengubahan skenario menjadi film yaitu sutradara masih memilih bagian-bagian dalam skenario yang cocok untuk dimunculkan serta mengingat durasi film yang terbatas.

Kedua, latar yang memiliki persamaan dilihat dari tempat terjadinya peristiwa yang berlangsung, perbedaan yang terletak pada peristiwa Freya melihat

sebuah foto kenangan ketika masa SMA. Lokasi tersebut pada novel di gambarkan berada di dalam kamar Freya, sedangkan dalam film latar tersebut dimunculkan berlokasi di Hongkong. Perbedaan tersebut menimbulkan perubahan dalam unsur penggambaran latar suasana. Latar tempat di bandara terdapat dalam novel dan skenario *Remember When*. Latar tersebut menggambarkan tempat pertemuan antara Freya dan Adrian. Latar bandara muncul pada novel dan skenarionya, tetapi penggambaran latar tersebut tidak dimunculkan pada film.

Ketiga, alur yang memiliki persamaan berupa penceritaan dari awal terjadinya peristiwa, konflik hingga klimaks yang sesuai, perbedaan dilihat dari penambahan cerita dalam film dan perbedaan terlihat dari segala peristiwa yang terjadi dalam novel tidak semuanya divisualisasikan ke dalam film. Proses ekranisasi yang berupa batasan bandingan dan menghasilkan sebuah analisis dari objek formal yaitu novel, skenario, dan film *Remember When*.

Pertama, perubahan bervariasi yang terjadi cenderung merupakan pemadatan antar sekuen, misalnya dengan menggabungkan sekuen satu, dua, tiga ke dalam satu adegan. Pemadatan tersebut dilakukan dengan mengubah latar tempat dan memanipulasi peristiwa. Perubahan terjadi karena tidak semua unsur penceritaan dapat dimasukkan ke dalam film. Perubahan hal-hal yang substansi sama dari karya asli ke karya adaptasinya, tanpa mengubah inti cerita. Substansi tersebut berupa tempat, tokoh, dan deskripsi peristiwa. Misalnya Erik pergi ke bioskop. Berdasarkan hasil analisis terdapat dua peristiwa yang mengalami substansi.

Kedua, pengurangan yang terjadi dalam film *Remember When* banyak dilakukan atas aktivitas tokoh Freya. Pengurangan tersebut tidak mengakibatkan substansi film *Remember When* melenceng jauh dari novelnya. Hal tersebut dikarenakan sineas *Remember When* masih menyertakan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sekuen yang dihilangkan.

Ketiga, penambahan yang dilakukan dengan mengembangkan alur pokok pada karya asal. Proses penambahan film *Remember When* banyak dilakukan dengan menambahkan adegan baru. Penambahan adegan baru hanya sebagai pelengkap yang ada pada peristiwa saat Adrian pulang dari Puncak. Penambahan peristiwa tersebut membuat alur cerita dalam film menjadi lebih dramatis sehingga menarik untuk ditonton, sedangkan dalam novel meski peristiwa lebih banyak, namun tidak menonjolkan suatu peristiwa yang menjadi puncak segala konflik sehingga cerita terasa datar dan lebih mengedepankan deskripsi peristiwa yang meliputi sekolah, rumah, dan kafe. Sementara pada film terlihat jelas bagian mana saja yang berupa adegan pembuka, konflik, klimaks dan penutup.

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan antara novel, skenario, dan film *Remember When* tidak terdapat perbedaan yang berarti pada ketiganya. Adapun persamaan, perbedaan, dan perubahan dalam proses bandingan serta perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi, tidak bergeser terlalu jauh dari substansi cerita asal. Terjadinya proses perubahan bervariasi, pengurangan, dan penambahan dilakukan agar esensi cerita dalam novel tersampaikan pada penonton film secara

efektif. Perubahan informasi tidak memiliki pengaruh berarti dalam alur film secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agesindo.
- Achmad, Haqi. 2014. *Skenario Film Remember When*. Jakarta: Rapi Films.
- Brown, Blain. 2011. *Cinematography Theory and Practice Image Making For Cinematographers and Director*. Inggris. Focal Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum. Kompleks Dosen UI.
- Efendi, Winna. 2014. *Remember When*. Jakarta. Gagas Media.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irianto, Agus Maladi. 2009. *Kamus Sinematografi*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Kutha Ratna, Nyoman, Prof. Dr. S.U. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Jendela.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Stanton, Robert. 2011. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan* (Terj: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

[Http://www.filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id) diakses pada hari senin, 1 april 2017.

